

BAB III

FAKTOR POLITIK DOMESTIK DAN FAKTOR EKONOMI

Bab III ini akan membahas tentang alasan pertama Polandia menolak pengungsi dari Timur Tengah yaitu, faktor domestik dan faktor ekonomi Polandia.

Polandia merupakan negara yang memiliki sistem pemerintahan yang berbentuk semi-presidensial dengan kepala negara presiden dan kepala pemerintahan parlemen. Adanya pergantian pemimpin pada tahun 2015 merubah arah politik Polandia dalam merespon isu krisis pengungsi yang melanda berbagai negara di Eropa. Selain adanya pergantian pemimpin, factor ekonomi juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah Polandia dalam isu tersebut. Banyaknya gelombang imigran dari Ukraina yang memasuki Polandia mengakibatkan adanya penambahan beban terhadap kapasitas ekonomi Polandia.

A. Faktor Politik Domestik Menguatnya Partai Kanan Di Polandia

Menguatnya partai kanan di Polandia ditandai dengan kemenangan partai PiS pada pemilu legislative dan presiden di tahun 2015. Dengan perolehan suara pada pemilu presiden sebesar 51.5% dan 37.58% pada pemilu legislative. Partai kanan yang berada di Polandia selain PiS yaitu, *United Poland (SP)*, *Prawica Rzeczypospolitej (Right Wing of the Republic)*, *Liberty (Wolnosc)*, *Congress of the New Right (KNP)*, *Real Politics Union (UPR)* dan *National Movement (RN)*. Akan tetapi partai yang mendominasi Polandia, yaitu PiS (*Law and Justice*) dan PO (*Civic Platform*) dengan ideologi tengahnya.

Partai *Law and Justice* (PiS), merupakan sebuah partai yang dipimpin oleh Lech Kazynsk dan Jaroslaw

Kazynski, dengan ideologi partai kanan, nasional-konservatif, dan Kristen-Demokratik yang berdiri pada tahun 2001. Agenda yang dijalankan oleh partai ini mencakup kesejahteraan sosial, sentimen Euroskeptik yang kuat dan keinginan kuat untuk “membuat Polandia hebat kembali” dengan mengandalkan teori-teori konspirasi (misal, bencana Smolensk¹ dilakukan oleh partai *Civic Platform*, dll.). Kebijakan yang dikeluarkan oleh PiS mencakup larangan ketat terhadap aborsi, fertilisasi in-vitro, pernikahan sesama jenis, meningkatkan pajak di sector keuangan/bank dan penutupan perbatasan bagi sebagian pengungsi dan pencari suaka khususnya dari Suriah. PiS beraliansi secara tidak resmi dengan Gereja Katolik Polandia dan media religiusnya untuk mempromosikan berbagai program yang akan dilakukan oleh PiS. Partai PiS populer dikalangan kelas pekerja, pedesaan dan anggota gereja di Polandia Timur dengan pandangan bahwa desa-desa yang berada di Polandia membutuhkan bantuan dari pemerintah pusat.

Memasuki masa-masa pemilu presiden pada tahun 2015, PiS dengan kandidat presiden Andrej Duda dalam kampanyenya menyebutkan bahwa program yang akan dilakukan jika ia menjadi presiden yaitu:

- rekonstruksi peran dari negara, penghapusan patologi masa transisi dan memperbaiki institusi negara yang gagal,
- perubahan kebijakan ekonomi yang terdiri dari ekonomi patriotism, melalui pelemahan posisi bank dan perusahaan multinasional;

¹ Bencana Smolensk merupakan peristiwa jatuhnya pesawat Tu-154 yang menewaskan presiden Polandia Lech Kaczynski beserta 95 orang lainnya pada tahun 2010 saat menuju wilayah Smolensk, Rusia.

- pengenalan transfer sosial paling tinggi sejak 1989 (pengumuman penurunan umur pensiun, bantuan finansial bagi keluarga yang memiliki anak lebih dari satu yang dikenal dengan program 500+, menaikkan batas sebelum orang harus membayar pajak, pengenalan upah minimum per jam, dll);
- dalam isu moral PiS sangat menentang RUU tentang kompabilitas gender, in vitro, legalisasi hubungan sesama jenis;
- dalam politik internasional mereka menjadi oposisi terkait kebijakan pengungsi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa dan kebijakan multikulturalisme, menuntut agar memperkuat peran negara di dalam Uni Eropa dan meningkatkan pengaruh nilai-nilai Kristen;
- mengajukan mengenai perbedaan interpretasi terhadap peristiwa bersejarah, dan di dalam beberapa kasus menulis evaluasi baru dari kejadian masa lalu. Hal ini termasuk dalam kebijakan dekomunisasi, termasuk merubah nama jalan yang tidak hanya memiliki hubungan dengan komunisme tetapi tradisi sosialis di Polandia. – (Kulesza & Rae, 2017, p. 6)

Dari program yang sudah dipaparkan diatas, mengakibatkan Partai PiS memenangkan pemilu presiden pada bulan Oktober 2015 dalam dua putaran dengan skor akhir 51.55% (8,6 juta pemilih), sedangkan Civic Platform dengan kandidat presiden Bronislaw Komorowski 48.5% (8,1 juta pemilih). Jumlah keseluruhan pemilih dalam putaran pertama berjumlah 48,96 persen dari total pemilih yang terdaftar, sementara dalam putaran final tercatat sebanyak 55,34 persen. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini terkait hasil pemilihan presiden.

Kandidat	Afiliasi Partai	Suara Putaran Pertama	Pungutan Suara Putaran Pertama (%)	Suara Putaran Kedua	Pungutan Suara Putaran Kedua (%)
Andrzej Duda	Law and Justice	5.179.092	34,76	8.360.627	51,55
Bronislaw Komorowski	Independent	5.031.060	33,77	8.112.311	48,45
Pawel Kukiz	Independent	3.099.079	20,8	-	-
Janusz Korwin-Mikke	KORWIN	486.084	3,26	-	-
Magdalena Ogorek	Independent	353.883	2,38	-	-
Adam Jarubas	Polish People's Party	238.761	1,6	-	-
Janusz Palikot	Your Movement	211.242	1,42	-	-
Grzegorz Braun	Independent	124.132	0,83	-	-
Marian Kowalski	National Movement	77.630	0,52	-	-
Jacek Wilk	Congress of the New Right	68.186	0,46	-	-

Pawel Tanajno	Direct Democracy	29.785	0,2	-	-
---------------	------------------	--------	-----	---	---

Tabel 3.1: Hasil Komprehensif Pemilu Presiden Polandia Pada Tahun 2015

Sumber: (Koszykowska, 2018, pp. 35-36)

Notabene, Andrej Duda memenangkan 62 persen suara dalam komunitas yang berada di pedesaan dan kalah suara di “wilayah kota yang memiliki penduduk lebih dari 500 ribu penduduk” dengan jumlah suara sebanyak 41,4 persen. Presiden sebelumnya Bronislaw Komorowski memenangkan suara di “wilayah penduduk yang kurang dari 50 ribu orang” dan “wilayah dengan penduduk lebih dari 50 ribu orang”. Seperti yang diilustrasikan dalam gambar dibawah ini terkait perolehan suara kedua kandidat presiden sebagai “East vs West”. Dalam hal ini wilayah timur (Russian) secara historis memiliki kekurangan dalam hal ekonomi dibandingkan dengan wilayah barat (Prussian).



Gambar 3.1: Peta Hasil Pemilihan Presiden 2015

Sumber: (Koszykowska, 2018, p. 36)

Dalam pemilihan parlemen pada tahun 2015, PiS juga memenangkan pemilu ini dengan perolehan suara sebesar 37,58 persen (235 kursi dari 460). Kemenangan yang diperoleh PiS menjadi partai single pertama yang berkuasa di pemerintahan selama 25 tahun terakhir. Sementara partai oposisi *Civic Platform* mendapatkan suara sebesar 24,09 persen (138 kursi). Hasil perolehan suara secara total mencapai 50,92 persen dari total penduduk yang terdaftar sebagai pemilih. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini mengenai perolehan suara dalam pemilu parlemen.

Partai	Pembagian Kursi (%)	Kursi	Perolehan Suara (%)	Jumlah suara
Law and Justice	51,1	235	37,6	5.711.687
Civic Platform	30	138	24,1	3.661.474
Kukiz'15	9,1	42	8,8	1.339.094
Modern	6,1	28	7,6	1.155.370
Polish People's Party	3,5	16	5,1	779.875
German Minority	0,2	1	0,2	27.530
Poland Together	-	-	-	-
United Poland	-	-	-	-
Democratic Left Alliance	-	0	7,6	1.147.102
Your Movement	-	-	-	-

Tabel 3.2: Hasil Komprehensif Pemilu Parlemen Polandia Pada Tahun 2015

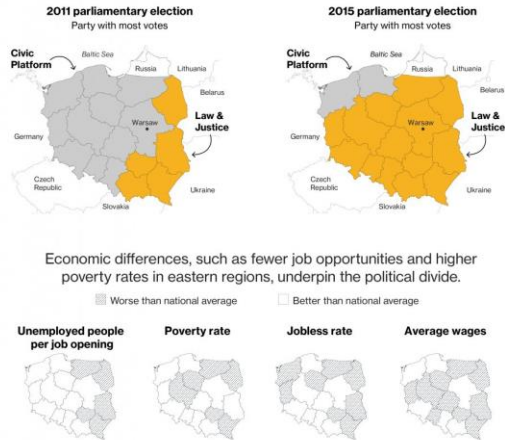
Sumber: (Koszykowska, 2018, p. 37)

Dari total seluruh pemilih, Law and Justice memegang 46,8% suara diantara penduduk di daerah pedesaan. Sementara Civic Platform memegang 17,3% suara. Kemudian, 36 persen diantara penduduk di daerah kota kecil, begitu pula dengan 52,3 persen di kalangan petani dan 45,4 persen di kalangan pekerja. Selain itu, Law and Justice memenangkan suara dari masyarakat berpendidikan tinggi dengan jumlah suara 30,4 persen (Civic Platform hanya memegang 26,7 persen), dan pelajar sebanyak 23,9 persen sedangkan Civic Platform hanya mampu mendapatkan suara sebesar 13,2 persen.

Pertumbuhan popularitas partai Law and Justice dapat didemonstrasikan dengan membandingkan hasil pemilu parlemen pada tahun 2011 dan 2015. Seperti yang dijelaskan dalam gambar dibawah ini mengenai pertumbuhan monumental dari sisi pemilih selama 4 tahun terakhir. Dimana secara notabene partai ini berhasil memenangkan suara diberbagai wilayah Polandia (termasuk Polandia Tengah) yang secara historis mendukung partai Civic Platform.

Poland's Shift

Between 2011 and 2015, the Law & Justice party expanded from its eastern stronghold to win all but two provinces.



Gambar 3.2: Perbandingan Pemilu 2011 vs Pemilu 2015

Sumber: (Koszykowska, 2018, p. 38)

Sebuah survey kecil-kecilan yang dilakukan oleh Koszykowska dalam tesisnya yang berjudul “The Rise of Right-Wing Populism in Poland” menunjukkan bahwasannya setidaknya 26 orang merasa tidak puas dengan pemerintahan Civic Platform sejak tahun 2007 – 2015. Dan sebanyak 16 orang merasa puas dengan pemimpin Law and Justice saat ini. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini.

Tingkat kepuasan terhadap kepemimpinan Civic Platform dari 2007 – 2015		Total presentase interview
“Aku agak puas”	5	12,5%
“Aku puas”	9	22,5%
“Aku tidak puas”	26	65,0%

Tabel 3.3: Tingkat kepuasan terhadap kepemimpinan Civic Platform dari 2007 – 2015

Sumber: (Koszykowska, 2018, p. 46)

Tingkat kepuasan terhadap kepemimpinan Law and Justice saat ini		Total presentase interview
“Aku agak puas”	13	32,5%
“Aku puas”	16	40,0%
“Aku tidak puas”	11	27,5%

Tabel 3.4: Tingkat Kepuasan terhadap kepemimpinan Law and Justice saat ini

Sumber: (Koszykowska, 2018, p. 46)

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwasannya Partai Law and Justice memiliki dominasi yang kuat dalam pemerintahan di Polandia. Dalam kaitannya dengan isu pengungsi dari Timur Tengah, partai ini sendiri menentang masuknya pengungsi untuk masuk ke negaranya. Karena dianggap sebagai pembawa wabah dan parasit. Polandia, seperti halnya negara bekas komunis CEE mengadvokasi solusi lokal untuk penyebab migrasi (Czach, 2018, pp. 46-47).

Kaczynski selaku pemimpin partai PiS melihat krisis pengungsi pada tahun 2015 sebagai sebuah momen dan menuntun ke arah menolak pengungsi untuk masuk ke Polandia. Hal ini dibuktikan dengan ucapan Kazynski yaitu:

“after recent events connected with actors of terror, [Poland] will not accept refugees because there is no mechanism that would ensure security” – (Czach, 2018, p. 52)

Selain menjadikan momen untuk menolak pengungsi untuk memasuki wilayah Polandia, Kaczynski memandang bahwasannya pengungsi yang memasuki Polandia dapat mengancam keberadaan penduduk Polandia. Dimana ia berpendapat bahwasannya:

“migrants carry all sorts of parasites and protozoa, which...while not dangerous in the organisme of these people, could be dangerous here.” – (Bimantara, 2018, p. 71)

Selain pendapat Kaczynski, Beata Szydlo selaku Perdana Menteri Polandia mengirimkan sebuah pesan terhadap member Uni Eropa lainnya pada masa inagurasi. Dimana mereka tidak seharusnya membebani Polandia dengan masalah migran mereka.

“The issue of refugees is making us aware that the question of solidarity must be defined clearly. One cannot call attempts to export problems, which some countries have created without others’ participation, solidarity.” – (The Conversation, 2015)

Tidak hanya itu saja, Presiden Polandia mengatakan bahwa pengungsi dapat membawa sebuah epidemic terhadap penduduk Polandia seperti kolera yang sudah menyebar di Yunani, sama halnya dengan disentri yang menyerang ibu kota Austria Vienna. Hal ini dapat dikatakan bahwa Polandia memang tidak ingin menerima pengungsi dari wilayah Timur Tengah dan memilih untuk fokus dalam masalah dalam negeri.

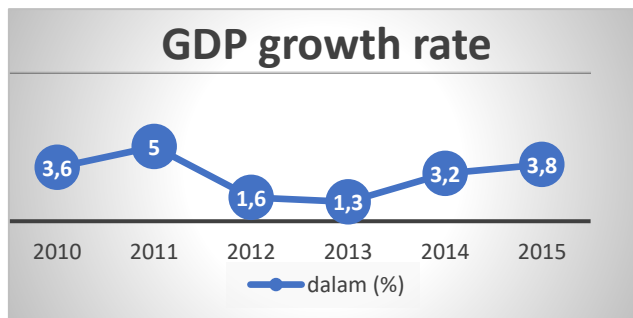
B. Faktor Ekonomi

Melemahnya Perekonomian Polandia

Polandia merupakan sebuah negara dengan tingkat perekonomian terbesar ke-6 di Uni Eropa dan terkenal dengan kebijakan makroekonominya

yang ramah terhadap bisnis. Sejak tahun 1990, Polandia telah mengadopsi kebijakan liberalisasi ekonomi. Selama pertumbuhan ekonomi Polandia yang lambat pada tahun 2008-2009, Polandia merupakan satu-satunya negara Uni Eropa yang menghindari resesi, sebagai dikarekan kebijakan fiskal pemerintah yang longgar dikombinasikan dengan komitmen untuk mengendalikan pengeluaran dalam jangka menengah. Polandia merupakan negara penerima dana pembangunan terbesar di Uni Eropa dan siklus alokasi dana ini dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pertumbuhan ekonomi di Polandia pada tahun 2010 – 2015 bersifat fluktuatif. Dimana terjadinya kenaikan maupun penurunan performa perekonomian Polandia. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2012 - 2013 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai lebih dari 1%. Kemudian kembali naik lagi pada tahun 2014 dengan tingkat pertumbuhan GDP secara umum melebihi 3%, hal ini dikarenakan adanya peningkatan dalam tingkat belanja sosial pemerintah yang berdampak pada meningkatnya tingkat belanja masyarakat. Seperti yang ditunjukkan dalam grafik dibawah ini.



Grafik 1.1: Tingkat Pertumbuhan GDP di Polandia pada tahun 2010 – 2015

Sumber: Elaborasi data dari (IMF, 2018)

Dimana pada tahun 2014 tingkat pertumbuhan GDP Polandia mencapai 3,3%, pada tahun 2015 mencapai 3.8%. Akan tetapi, sejak tahun 2015 Polandia telah mengimplementasikan batas-batas dalam masalah bisnis dan pajak pada sector asing, termasuk bank dan asuransi, energi dan akses kesehatan. Hal ini berdampak pada pengurangan sentiment investor dan meningkatkan kepemilikan pemerintah atas beberapa perusahaan.

GDP (PPP) Polandia pada tahun 2015 mencapai \$1.045 triliun dengan GDP per kapita sebesar \$27.500. Sektor pertanian yang mendorong perekonomian Polandia yaitu produk berupa kentang, buah-buahan, sayuran, gandum, telur, babi dan produk olahan susu. Sedangkan untuk sector industri yaitu mesin, besi dan baja, tambang batu bara, kimia, kapal, produk makanan olahan, kaca, tekstil. Dengan tingkat pengangguran sebesar 8,9% pada tahun 2014 dan 7,5% pada tahun 2015. Untuk tingkat inflasi sendiri pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,933% (CIA, The World Factbook: Poland, 2018).

Mayoritas hal yang mempengaruhi pasar kerja di Polandia yaitu, bantuan dana dari Uni Eropa, pertumbuhan perdagangan internasional – pertumbuhan ekspor (hal ini menjadi lebih tinggi dari pada impor), pemasukan dari FDI (*Foreign Direct Investment*), emigrasi. Karakteristik pasar tenaga kerja di Polandia yaitu:

- Perusahaan mulai complain dengan kurangnya kandidat tenaga kerja yang kompeten. Kebanyakan dari Polandia bagian barat. Cabang yang kesulitan mencari pekerja yaitu: produksi industry, IT, logistic, servis modern untuk bisnis.
- Pada pertengahan pertama tahun 2015 pekerjaan yang mengalami defisit yaitu, analisis sistem computer, *call center*, perawat dan beberapa spesialis teknik produksi dan pekerja bangunan.
- Para pencari kerja juga mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan dibidang penjualan di toko, pelayan di restoran.
- Kenaikan rasa aman dan stabilitas dalam pekerjaan. Hampir 80% pekerja tidak takut dengan kehilangan pekerjaannya.
- Optimis dalam hal mencari pekerjaan. Lebih dari setengah pekerja percaya jika mereka dapat menemukan pekerjaan dalam kurang waktu 3 bulan.
- Kondisi perusahaan Polandia yang stabil.
- Peningkatan dalam pasar tenaga kerja, menyebabkan sedikit orang yang berfikir tentang emigrasi.
- Meningkatnya permintaan pekerja asing untuk sector konstruksi, manufaktur dan transportasi.
- Mayoritas pekerja asing berasal dari Ukraina. (Jędrych, 2015)

Sejak tahun 2014 gelombang imigran yang berasal dari Ukraina memasuki Polandia. Setidaknya ada lebih dari satu juta warga negara Ukraina yang berada di Polandia, termasuk legal dan illegal imigran. Masyarakat yang berasal dari Ukraina dibagi menjadi beberapa grup yaitu,

migran pekerja, pelajar, professional dan pebisnis, pengungsi tanpa status resmi, dan repatriates.

Menurut data dari Kementerian Kebijakan Keluarga, Pekerja dan Sosial yang dimuat dalam Jurnal *World Scientific News* mencatat setidaknya pada tahun 2014 sebanyak 372.946 pekerja migran yang berasal dari Ukraina mengajukan lamaran untuk pekerjaan resmi. Tetapi, selama periode bulan Januari-Oktober 2015 tercatat setidaknya 650.590 orang atau 97.7% dari pemohon asing di Polandia.

Keuntungan terbesar bagi penduduk Ukraina yang bekerja resmi di Polandia yaitu karena adanya kesepakatan antara Republik Polandia dan Ukraina terkait jaminan sosial yang memungkinkan para pekerja untuk menambah waktu kerja di Polandia ke hak pensiun mereka di Ukraina, akan tetapi sayangnya tidak semua migran berada di Polandia secara resmi.

Sementara untuk pekerja illegal, hukum sementara untuk mengubah status illegal mereka menjadi legal sesuai dengan *Act of 28 July 2011 on the legalization of stay of some foreigners on Polish territory*. Setidaknya ada sekitar 5ribu orang asing dan mayoritasnya ialah yang berasal dari Ukraina menggunakan kesempatan ini untuk mengubah statusnya.

Beberapa dari mereka yang bekerja di Polandia biasanya tidak tetap atau temporer dan memiliki keinginan untuk kembali ke negara asalnya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan dari mereka ingin menetap secara permanen di Polandia. Kebanyakan dari pekerja Ukraina bekerja di sektor layanan makanan, industri

perhotelan, pabrik, konstruksi, agrikultur, layanan domestik, pedangan, industry dan transportasi.

Akan tetapi orang yang berasal dari Ukraina mengalami beberapa masalah, seperti kesulitan dalam persiapan dokumen resmi untuk perijinan tinggal sementara maupun permanen di Polandia, jam kerja yang tidak teratur dan gaji yang rendah daripada pekerja asal, membutuhkan visa dengan jalur belakang untuk menjadi tuan rumah negara pada saat pengusaha Polandia membutuhkan para pekerja untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi negara.

Survey yang dilakukan oleh Agen Tenaga Kerja “Manpower Grup” dengan ruang lingkup perusahaan/pekerja dan mendapatkan kesimpulan jika 41% dari perusahaan yang ada di Polandia kesulitan untuk mendapatkan pekerja yang kompetitif pada tahun 2015, hal ini membuktikan jika ekonomi Polandia membutuhkan migran pekerja Ukraina. Oleh karena itu Serikat Pekerja dan Entrepreneur Polandia memberikan hak untuk menetap secara permanen di Polandia untuk masyarakat yang berasal dari Ukraina, Belarusia dan Vietnam. Dimana entrepreneur di Polandia akan merekrut jutaan orang asing untuk bekerja di perusahaannya terkhusus yang berasal dari Ukraina.

Kelompok Ukraina kedua terbesar yang berada di Polandia yaitu, pelajar. Setidaknya selama lebih dari 10 tahun jumlah pelajar Ukraina yang berada di Polandia meningkat dan pada akhir tahun 2014 tercatat setidaknya ada 24 ribu pelajar. Mayoritas dari mereka membayar untuk belajar di Polandia, dengan demikian hal ini membantu perekonomian dan Pendidikan di Polandia serta

tidak ingin kembali ke negaranya karena melihat di Ukraina tidak ada prospek menguntungkan bagi pelajar. Pelajar ini harus mengkonfirmasi gelar diploma/sarjana yang didapatkan di Polandia, karena tidak adanya hukum yang mengatur tentang pengakuan yang secara mutual antara Polandia dan Ukraina, dimana hal ini sangat merugikan bagi masyarakat Ukraina yang menyembunyikan gelar diploma/sarjananya pada saat kembali ke negaranya untuk bekerja.

Kemudian, grup ketiga yaitu pebisnis dan professional, imigran yang pintar, akan tetapi mereka juga memiliki masalah. Kebanyakan masalah yang dihadapi ialah konfirmasi gelar diploma di Polandia. Dimana birokrasi yang panjang dan mahal menjadi alasan kenapa banyak imigran Ukraina tidak mengurus status diploma/sarjananya. Padahal mereka dapat bekerja di ranah yang tepat sesuai dengan gelar yang didapatnya pada saat kuliah di Ukraina.

Grup terakhir yaitu, pengungsi tanpa status resmi dan *repatriate*. Hanya beberapa masyarakat Ukraina yang mendapatkan status sebagai pengungsi (Koshulko & Koshulko, 2016, pp. 257-258).

Masuknya imigran Ukraina ke Polandia tentunya membawa pengaruh besar bagi perekonomian Polandia. Dengan masuknya para pekerja dan pelajar yang berasal dari Ukraina tentunya menambah pundi-pundi ekonomi Polandia. Berkaitan dengan isu pengungsi yang berasal dari Timur Tengah. Polandia beranggapan jika pengungsi tersebut hanya ingin mendapatkan bantuan dari negara tanpa berkontribusi dalam membangun perekonomian Polandia selayaknya

imigran Ukraina sehingga berakibat menambah beban pada perekonomian negara. Kemudian pemerintah Polandia telah melaksanakan tugasnya dalam menerima pengungsi dalam konteks ini yaitu warga Ukraina, sehingga tidak dapat lagi menerima pengungsi dari negara lain untuk masuk ke negaranya (Morath, 2017).

Ada beberapa argument yang mengatakan jika menangani pengungsi akan memakan biaya yang banyak dan juga pengungsi akan membuat pasar tenaga kerja Polandia kelebihan beban dimana warga setempat dapat kehilangan pekerjaannya dan meningkatkan tingkat pengangguran di Polandia. Hal ini dikarenakan banyaknya imigran yang berasal dari Ukraina masuk ke Polandia jika ditambah dengan pengungsi masuk akan menambah beban serta jatuhnya perekonomian Polandia. Seperti yang dikemukakan oleh seorang pengamat politik Kazimierz Kik, *“In terms of GDP Poland has grown rich but many Poles have grown poorer”*. Dapat dikatakan Polandia memang negara terbesar ke-enam perekonomiannya di Uni Eropa akan tetapi tidaklah semaju Jerman. Oleh karena itu Polandia menolak pengungsi untuk masuk ke negaranya (Morath, 2017).